

## Respons Khalayak pada Penerapan *Artificial Intelligence* dalam Industri Komunikasi: Studi Kasus Presenter Buatan oleh tvOne

Rahmi Nuraini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Indonesia.

Email: rahmi.nuraini21@ui.ac.id

### ABSTRACT

*Entering the era of web 3.0 and semantic web, technology is increasingly developing rapidly and becoming an inseparable part of everyday life. One form of technology that has emerged in recent years is artificial intelligence. The use of artificial intelligence in Indonesia itself has started in various sectors, one of which is the journalism and media communications sector. tvOne, a television media in Indonesia, was one of the first to implement artificial intelligence in the journalism industry by releasing artificial presenters. This research discusses the audience's response to the application of artificial intelligence in the communications industry in a case study of artificial presenters by tvOne using research objects, namely the 3 most relevant Tweets in terms of content, interaction, dissemination of original information originating from Twitter to other forms of media. The results of this research show that there are varying responses among the public, starting from not taking the application of this technology too seriously, responding to AI as a threat to the workforce, as well as the emergence of criticism due to the lack of competence and quality of human resources and in the context of budget savings.*

**Keywords:** *artificial intelligence; technology; communication; tvOne; artificial presenter*

### ABSTRAK

Menginjak era web 3.0 dan web semantik, teknologi semakin berkembang pesat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Salah satu dari bentuk teknologi yang muncul beberapa tahun terakhir ini adalah artificial intelligence. Penggunaan artificial intelligence di Indonesia sendiri sudah banyak dimulai pada berbagai sektor, salah satunya adalah sektor jurnalistik dan komunikasi media. tvOne, media televisi di Indonesia menjadi salah satu yang pertama kali mengimplementasikan artificial intelligence pada industri jurnalistik dengan merilis presenter buatan. Penelitian ini membahas respon khalayak terhadap penerapan artificial intelligence dalam industri komunikasi pada studi kasus presenter buatan oleh tvOne dengan menggunakan objek penelitian yakni 3 Tweet yang paling relevan dilihat dari isi, interaksi, penyebarluasan informasi orisinal yang berasal dari Twitter ke bentuk media lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat respon yang bervariasi di kalangan masyarakat, mulai tidak terlalu serius menanggapi penerapan teknologi ini, merespon AI sebagai ancaman pada tenaga kerja, serta munculnya kritik karena kurangnya kompetensi dan kualitas sumber daya manusianya serta dalam rangka penghematan anggaran.

**Kata Kunci:** *artificial intelligence; teknologi; komunikasi; tvOne; presenter buatan*

### PENDAHULUAN

Artificial intelligence (AI) telah menjadi bagian yang sangat penting dalam industri teknologi. Sebagai bagian dari disiplin ilmu, sejak pertama kali muncul pada tahun 1956, AI terus menjadi harapan bagi perkembangan industri teknologi. Sebagai bagian dari keilmuan komputer, AI menekankan pada pembuatan mesin cerdas untuk bekerja dan bereaksi seperti manusia.

Contoh dalam hal ini adalah komputer yang memiliki AI akan mencakup aspek pemahaman dalam berbicara, pembelajaran, perencanaan, serta penyelesaian masalah. AI dapat dibagi menjadi AI analitik, AI yang terinspirasi oleh manusia (human-inspired), dan AI yang manusiawi. Pada abad ke 20 ini, AI digunakan pada banyak bidang, seperti pelayanan kesehatan, otomotif, keuangan dan ekonomi, gim video, militer, proses audit termasuk periklanan, jurnalisme, dan cabang lainnya dari media dan komunikasi. AI dapat dikaitkan dengan seluruh ruang lingkup tersebut dimana kondisinya terdefiniskan untuk mengefisienkan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Pembelajaran mesin (machine learning), yang merupakan bagian dari AI, adalah studi ilmiah tentang algoritme dan model statistik bahwa sistem komputer melakukan berbagai tugas tanpa harus dilakukan instruksi yang jelas oleh manusia. Penggunaan mesin sangat besar di bidang pertanian, perbankan, komunikasi, analisis sentimen, rekayasa perangkat lunak, analisis perilaku pengguna, mesin pencari, dan sejenisnya. Meskipun penerapannya sangat penting di berbagai bidang, pembelajaran mesin memiliki kekurangan, yakni diantaranya kurangnya data yang cocok, bias dalam memilih kumpulan data, algoritma yang salah dan kurangnya sumber daya, dan evaluasi bisa menjadi alasan kinerja teknologi semacam itu kurang bisa diterapkan dengan baik (Biswal & Gouda, 2020).

Merujuk secara harafiah pada kutipan terkenal Marshall McLuhan 'medium is the message', adanya teknologi AI saat ini dapat menyebabkan semakin ditekannya medium dalam berkomunikasi. Akibatnya, proses komunikasi termasuk sumber, pesan, dan penerima juga dipengaruhi oleh teknologi yang didorong oleh AI. Selain itu, dalam konteks membahas media komunikasi dan AI, jurnalisme digital dan aktivisme online juga seringkali muncul, dan saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini, Castells (2012) berpendapat bahwa bukan teknologi yang merupakan kunci struktur sosial dan gerakan sosial, tetapi jaringan sosial yang mengelola teknologi yang digunakan untuk penyebaran informasi. Peran media semakin menjadi kritis seiring dengan pentingnya pesan yang disampaikan. Teknologi informasi komunikasi yang digunakan untuk komunikasi internal memainkan peran penting dalam setiap organisasi, serta juga dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, karena baik pengajaran dan pembelajaran adalah bentuk komunikasi. Dalam dunia bisnis, pengaruh dari teknologi sangat besar. Beberapa contoh bentuk komunikasi bisnis seperti iklan, konten buatan pengguna, serta konten yang diedarkan dari perusahaan bisnis di media sosial, terbukti lebih efektif di bidang pemasaran. Lebih menekankan pada komunikasi bisnis yang didorong oleh teknologi, Chakraborty dan Bhat (2018) menegaskan bahwa komunikasi digital di bidang komunikasi pemasaran sedang terus berkembang akhir-akhir ini dan konsumen semakin diberdayakan dengan alat komunikasi interaktif yang digunakan untuk penilaian suatu produk. Dalam konteks ini, teknologi memiliki pengaruh besar pada media dan komunikasi, dalam membentuk dan membentuk kembali masyarakat.

Dalam bidang jurnalisme, teknologi artificial intelligence (AI) juga sudah mulai diterapkan. AI memungkinkan munculnya konsep jurnalisme otomatis/ jurnalisme algoritmik/ jurnalisme robot, dimana berita diproduksi secara otomatis oleh komputer, tidak dengan reporter manusia. Berdasarkan AI, berita ditafsirkan, diatur, dan disajikan dengan cara yang dapat dibaca manusia. Hal ini dapat terjadi dengan pelibatan algoritma yang memproses data dalam jumlah besar, mengambil dari struktur artikel yang telah diprogram sebelumnya, menempatkan poin-poin penting, dan memasukkan persyaratan seperti nama, statistik, angka, dan sejenisnya. Ritu Kapur dari The Quint, platform digital dari India, menyatakan bahwa AI dan kecerdasan manusia

dibutuhkan untuk kegiatan pada industri berita digital oleh Reuters Institute dan University of Oxford (2019). Dikatakan bahwa kebutuhan adanya jurnalis akan selalu ada, terlepas dari munculnya teknologi AI. Justru, penggunaan teknologi AI ini akan lebih membantu para jurnalis dalam bekerja, menjadi lebih efisien dalam berbagai dimensi, serta industri jurnalistik dan berita dapat memberikan informasi dan melayani khalayak dengan lebih baik. Adanya penerapan AI dalam jurnalistik juga mampu menyanggah informasi palsu untuk mempertahankan norma etika jurnalis. AI memungkinkan untuk mempersonalisasi konten media untuk merekomendasikan lebih baik kepada audiensnya. Berkat implementasi AI dalam jurnalis, semakin banyak cerita dan video yang dapat digabungkan dan dimanfaatkan untuk penyampaian informasi kepada masyarakat. AI memberikan dukungan teknologi kepada jurnalis di era banyaknya informasi, dan praktik jurnalistik telah menjadi tren dalam hal pemahaman, penelitian, dan penerapan AI.

Evolusi cepat teknologi digital, serta perubahan struktur organisasi sebuah perusahaan dan adanya pendatang baru menjadi tantangan tersendiri dalam mendefinisikan dan menetapkan batasan sektor media komunikasi. Media komunikasi ini mencakup berbagai bentuk konten, interaksi, dan komunikasi yang didukung teknologi, yakni mencakup media digital seperti media digital asli serta wadah media digital. Teknologi bertindak sebagai perantara teknis dan sosial yang mengumpulkan dan memproses data untuk mengaktifkan dan mengarahkan komunikasi (Helberger, Pierson & Poell, 2018). Teknologi dalam industri komunikasi dan media berperan sangat penting karena seiring dengan berkembangnya teknologi, maka masyarakat cenderung memilih cara yang lebih mudah dan ringkas dalam mengakses informasi, yaitu salah satunya melalui aplikasi telepon seluler. Aplikasi ini tersedia dalam (sebagian besar) platform yang diprivatisasi dan infrastruktur komunikasi yang dioptimalkan untuk mengeksploitasi data (Pierson, 2021; Nieborg & Helmond, 2019). Banyak bentuk media digital semakin mengandalkan analisis data pengguna dan konten. Data dikumpulkan, diproses, dan dievaluasi di sektor media komunikasi untuk berbagai tujuan, termasuk personalisasi otomatis konten, seperti rekomendasi berita menggunakan algoritma, dan iklan bertarget. Akhirnya, konten media dan sektor komunikasi mengandalkan infrastruktur telekomunikasi dan internet yang ada. Internet seluler kabel dan nirkabel juga merupakan bagian yang penting untuk penyedia layanan komunikasi, dan membentuk apa yang disebut Winseck (2019) sebagai “ekonomi media jaringan”. Sektor ini mencakup industri media yang biasanya termasuk dalam definisi industri kreatif dan budaya, tetapi juga penyedia layanan telekomunikasi dan bagian dari industri komputasi yang lebih luas, yang menyediakan infrastruktur untuk sirkulasi data pengguna, konten media, dan komunikasi.

AI didefinisikan sebagai sistem yang dirancang manusia yang diimplementasikan dalam lingkungan digital atau fisik dalam bentuk sistem berbasis perangkat lunak atau perangkat perangkat keras. Sistem AI memproses dan menilai data berdasarkan pengambilan keputusan yang beralasan, menghasilkan keluaran, dan menyarankan tindakan yang relevan untuk mencapai tujuan yang diberikan. Dengan kata lain, sistem AI mengintervensi masyarakat berdasarkan data yang mereka kumpulkan, dan keputusan yang dibuat oleh perangkat lunak. Proses ini dipandu oleh seperangkat aturan simbolik atau model numerik, dan juga oleh kemampuan AI untuk belajar dari lingkungannya dan keluaran sebelumnya (HLEG, 2019a).

Mengingat bahwa sistem AI memberikan informasi tentang dunia, membuat rekomendasi yang dapat memengaruhi keputusan kita sehari-hari, dan memberikan penilaian berbasis nilai, warga negara harus dapat mempercayainya (Ferrario et al., 2019). Kepercayaan ini

harus mewakili “prasyarat bagi orang dan masyarakat untuk mengembangkan, menerapkan, dan menggunakan AI” (HLEG, 2019b). Kepercayaan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pendapat publik mengenai implementasi AI oleh negara, dan secara spesifik dalam industri komunikasi media, untuk tujuan pengawasan, penyebaran informasi, dan pencerdasan masyarakat terhadap isu-isu penting (Kerr et al. 2020). Perkembangan dan temuan ini menunjukkan bahwa sektor komunikasi dan media perlu waspada untuk memastikan bahwa sistem AI dan pemrosesan data tetap dapat dipercaya. The Charter of Fundamental Rights of the European Union (2000) memberikan dasar yang kuat untuk membangun kebijakan yang melindungi warga negara dari pengaruh AI yang tidak diinginkan dan data pribadi mereka digunakan tanpa persetujuan mereka. Piagam tersebut menekankan pentingnya kebebasan berekspresi, akses ke informasi dan perlindungan data pribadi, semua aspek penting dari demokrasi dan ruang publik. Namun, hal ini juga perlu sejalan transformasi dalam fase digitalisasi dan datafikasi komunikasi dan media saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivis Interpretif karena penelitian ini mendeskripsikan makna bahwa masyarakat memahami realitas presenter berita buatan. Pengguna Twitter memahami realitas bahwa artificial intelligence semakin berkembang dan memunculkan inovasi presenter berita buatan. Peneliti ingin memahami bagaimana respon khalayak terhadap perkembangan teknologi pada industri komunikasi dalam kasus presenter berita buatan yang dibuat oleh tvOne dan menjadi yang pertama kali di Indonesia. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tweet informasi dari akun Twitter mengenai informasi presenter berita buatan oleh tvOne. Tujuan dari paradigma penelitian ini adalah untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena data penelitian ini dikategorikan sebagai data non metrik (data kualitatif), yaitu jenis data yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan, tetapi tidak dapat dikuantifikasi (Hair et al., 1995, dalam Marczyk et al., 2005, 97).

Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus. Seperti yang dijelaskan oleh Daymon & Holloway (2002), studi kasus adalah metode penelitian untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus secara mendalam. Kasus yang diambil dalam penelitian ini adalah isu, yaitu isu pembuatan presenter berita buatan yang dimungkinkan karena adanya artificial intelligence (AI). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik. Hal ini dilakukan karena studi kasus ini tidak memiliki tujuan untuk menguji teori dan mendasarkan penjelasan kasus pada teori, melainkan ingin meneliti bagaimana teknologi industri berkembang dan teraplikasikan melalui penggunaan artificial intelligence. Selain itu, jumlah kasus yang diteliti dalam penelitian ini tidak lebih dari 1. Informasi serta data untuk menganalisis penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan melalui penggunaan fitur explore pada sosial media Twitter dengan menggunakan advanced search. Hal ini memungkinkan pencarian secara spesifik pada kata kunci tertentu, jumlah minimal likes, retweet, dan replies yang diinginkan, bahasa tertentu, tagar tertentu, bahkan interaksi dari akun tertentu dan pada waktu tertentu, sehingga

meningkatkan keakuratan dari topik atau Tweet yang dicari. Dengan menggunakan fitur tersebut, peneliti menggunakan kata kunci “artificial intelligence tvOne” dan menerapkan filter Bahasa menjadi Bahasa Indonesia, serta dengan jumlah likes minimal 1000, peneliti mencari 3 Tweet yang paling relevan dilihat dari isi, interaksi, penyebaran informasi orisinil yang berasal dari Twitter ke bentuk media lainnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pencarian menggunakan filter yang telah ditetapkan pada kolom explore di Twitter, didapatkan 3 Tweet yang paling relevan dengan isu yang diangkat, yaitu kasus penggunaan *artificial intelligence* pada presenter buatan oleh tvOne. Daftar 3 Tweet tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1.** 3 Tweet dengan Isu Presenter *Artificial Intelligence* oleh tvOne yang menjadi Objek Penelitian

Isi Tweet	Tanggal
 <p data-bbox="235 808 763 850">Muklis @tvindonesiawkwk</p> <p data-bbox="235 861 763 913">tv One jadi stasiun tv pertama di Indonesia yang punya presenter artificial intelligence, iya AI wkwk</p> <p data-bbox="235 913 763 934"><a href="#">Translate Tweet</a></p> <p data-bbox="235 1249 763 1270">9:30 PM - Apr 22, 2023 - 5.3M Views</p>	<p data-bbox="1128 808 1404 840">2 April 2023</p>

Tweet oleh akun @tvindonesiawkwk: *Tv One jadi stasiun tv pertama di Indonesia yang punya presenter artificial intelligence, iya AI wkwk*

**Okki Sutanto**  
@Okki\_Sutanto

Tau gak kenapa TVONE pake artificial intelligence?  
...karena yg kerja di sana emg ga punya natural intelligence. 🙄

[Translate Tweet](#)

10:10 AM · Apr 23, 2023 · 141.3K Views

148 Retweets 30 Quotes 707 Likes 22 Bookmarks

Tweet oleh akun @Okki\_Susanto: *Tau gak kenapa TVONE pake artificial intelligence? // ...karena yg kerja di sana emg ga punya natural intelligence. 🙄*



Muklis  
@tvindonesiawkwk

22 April 2023

akankah AI bisa gantiin presenter manusia beneran? menurutku pribadi sih belum, setidaknya untuk saat ini wkwk. gatau gmn kedepannya

[Translate Tweet](#)



9:35 PM · Apr 22, 2023 · 719.9K Views

Tweet oleh akun @tvindonesiawkwk: *akankah AI bisa gantiin presenter manusia beneran? menurutku pribadi sih belum, setidaknya untuk saat ini wkwk. gatau gmn kedepannya*

Diunggah pada tanggal 22 April 2023, akun dengan tampilan nama “Muklis” dengan nickname @tvindonesiawkwk menuliskan tweet berisikan “*Tv One jadi stasiun tv pertama di Indonesia yang punya presenter artificial intelligence, iya AI wkwk*”. Hingga tanggal 16 Juni 2023 pukul 10.20, tweet tersebut mendapatkan sejumlah 5,3 juta views, 1.121 replies, 5.921 retweets, 2.098 quotes, 59.300 likes, dan 1.952 bookmark. Tweet ini menjadi Tweet yang paling banyak mendapatkan respon baik dalam bentuk views, reply, retweet, likes, maupun bookmark. Dalam tweet tersebut, Muklis menyampaikan fakta bahwa tvOne menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang berinovasi dengan *artificial intelligence* pada jurnalistik dan komunikasi media, dalam hal ini dengan membuat presenter buatan dengan teknologi AI. Kemudian, Muklis menambahkan potongan gambar dari video Youtube yang diunggah oleh akun Youtube tvOneNews pada tanggal 21 April 2023 berjudul “*Inovasi Teknologi Baru tvOne | AKIM tvOne*”. Gambar tersebut menampilkan wajah dari kedua presenter buatan yang dirilis oleh tvOne.

Jika dilihat dari waktu Tweet ini diunggah, diskursus terkait penerapan *artificial intelligence* di dunia jurnalistik pertama kali diangkat di Twitter melalui Tweet ini. Sebelumnya, berita terkait presenter AI tvOne diunggah oleh akun resmi tvOne di sosial media Youtube. Terdapat Tweet resmi dari akun Twitter tvOne namun tidak banyak respon dari netizen Twitter pada Tweet tersebut. Dari respon Tweet tersebut oleh khalayak Twitter, didapatkan bahwa reaksi paling banyak adalah tidak terlalu serius menanggapi penerapan teknologi ini. Banyak netizen yang membandingkan dengan kejadian-kejadian lucu yang terjadi di dunia jurnalisme khususnya oleh presenter asli, yang dimungkinkan terjadi karena kesalahan teknis maupun kesalahan manusia (*human error*).

Salah satu hal yang juga menjadi bagian dari respon khalayak adalah terkait dengan *artificial intelligence* sebagai ancaman. Perkembangan teknologi tentu saja memiliki sisi positif dan sisi negatif. Selain memudahkan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini adalah memudahkan terjadinya komunikasi dan penyampaian informasi antara pemberi informasi dan penerima

informasi, teknologi juga berpotensi menimbulkan ancaman. Pada respon Tweet ini, diskursus berfokus pada kemunculan *artificial intelligence* sebagai ancaman pada tenaga kerja, karena dianggap teknologi AI dapat menggantikan kebutuhan tenaga kerja manusia asli, terutama dalam hal ini adalah presenter berita. Beberapa Tweet sebagai respon menyampaikan bahwa ada kemungkinan permintaan tenaga kerja presenter akan menurun karena sudah tergantikan oleh mesin yang lebih murah dari segi biaya produksi dan honor.

**Tabel 4.2.** Contoh Respon Ancaman pada Tweet pada Isu Presenter *Artificial Intelligence* oleh tvOne yang menjadi Objek Penelitian

Nama Akun	Reply Tweet
@Prolink_85 pada 24 April 2023	<i>Inikah profesi pertama yang akan digusur AI?</i>
@turnofffeelings pada 22 April 2023	<i>10 taun kedepan isinya bakal AI semua gasi? Trs manusia ngapain ya kal osemuanya dh dikerjain AI</i>
@nanaayu93 pada 22 April 2023	<i>Makin abis aja loker wkwk</i>
@helpmeburger pada 22 April 2023	<i>Presenter aslinya ga sadarkah kalau posisinya terancam</i>
@imamhomaidi pada 22 April 2023	<i>Mayan ngurangin gaji karyawan</i>
@Pawangmagang pada 22 April 2023	<i>Next : wartawan, kameramen, sound engineer, Visualizer dll. Kita bobo aja di rumah atau menombak ikan di laut kalau gabut</i>
@PoppyKesumaW pada 22 April 2023	<i>presenter ketar ketirr ini ekwkwkwk</i>
@tiwwhiKoo pada 22 April 2023	<i>kalo semua diganti pake robot, terus manusia manusia harus ngapain wkwk</i>

Terlihat dari gambar 4.2. diatas, beberapa respon khalayak Twitter terhadap penerapan teknologi AI pada presenter tvOne Tweet ini menunjukkan bahwa beberapa orang memiliki kekhawatiran dan menganggap AI ini adalah ancaman terhadap kesempatan kerja di masa yang akan datang. Kekhawatiran ini muncul dengan kecanggihan teknologi yang ada saat ini dan berpotensi untuk terus berkembang kedepannya, sehingga tidak ada batasan yang jelas terhadap ujung dari perkembangan teknologi khususnya penerapannya dalam industri jurnalistik. Beberapa respon dari Tweet tersebut juga menunjukkan bahwa jurnalis ataupun presenter saat ini perlu waspada dengan perkembangan teknologi AI ini karena artinya, mereka adalah orang-orang yang bisa saja menjadi paling terdampak dan bisa saja kehilangan kesempatan untuk bekerja. Seperti yang dijelaskan pada penelitian oleh McClure (2017) di Amerika Serikat, teknologi baru di tempat kerja, khususnya robot, AI dan teknologi lainnya berpotensi mengancam pekerjaan tertentu menjadi usang dan tidak lagi membutuhkan tenaga kerja manusia. Pemahaman terhadap teknologi yang kurang baik dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dan prospek tentang pekerjaan dan ketidakamanan finansial. Selain itu, terdapat juga kelompok masyarakat teknofobia yang berbeda yang mengungkapkan ketakutan yang tidak proporsional mengenai perambahannya yang terus-menerus ke dalam kehidupan modern.

Perkembangan teknologi digital dan pengaruhnya terhadap ekonomi memungkinkan masyarakat untuk kehilangan pekerjaan karena robot dan perangkat lunak yang dapat bekerja dengan lebih murah dan berjam-jam lebih lama daripada manusia. Namun, transformasi tersebut kemungkinan besar terjadi secara bertahap, tidak langsung sekaligus. Untuk itu, masih ada waktu

untuk masyarakat menyesuaikan diri dan kapasitas di dunia kerja dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Dengan mengenali potensi bahaya pengangguran dan dengan menilai lintasan dan wacana yang terkait dengan teknologi baru, ilmuwan sosial akan lebih siap untuk membahas implikasi robotika, AI, dan teknologi lain yang belum dipahami dengan baik (McClure, 2017).

Tweet ke-2 diunggah pada tanggal 23 April 2023, akun dengan tampilan nama “Okki Sutanto” dengan *nickname* @Okki\_Sutanto menuliskan tweet berisikan “*Tau gak kenapa TVONE pake artificial intelligence? // ...karena yg kerja di sana emg ga punya natural intelligence. 🙄*”. Hingga tanggal 16 Juni 2023 pukul 13.26, tweet tersebut mendapatkan sejumlah 141.300 views, 43 replies, 148 retweets, 30 quotes, 707 likes, dan 22 bookmark. Tweet ini menjadi Tweet yang paling banyak mendapatkan respon baik dalam bentuk views, reply, retweet, likes, maupun bookmark, dengan nada kritik pada tvOne. Okki Susanto menyampaikan bahwa stasiun televisi tvOne menggunakan *artificial intelligence* karena sumber daya manusia disana, termasuk dalam hal ini adalah presenternya, tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menjadi presenter yang baik sehingga harus diambil alih oleh teknologi AI. Reaksi netizen terhadap Tweet ini terbagi menjadi 2, ada yang menanggapi dengan pro dan setuju, dan ada pula yang menanggapi dengan kontra.

**Tabel 4.3.** Respon Pro dan Kontra terhadap kritik pada tvOne dalam implementasi teknologi AI pada Presenternya

Nama Akun	Reply Tweet	Pro/Kontra
@emerson_yuntho pada 24 April 2023	<i>bukannya pelit ya ga mau gaji presenter</i>	Kontra
@camaraderie693 pada 23 April 2023	<i>Gue merasa twit ini cukup offensive ya.... Karena temen2 gue banyak yg crew tv &amp; news anchor, kok kayanya profesinya seakan2 ga dihargai gitu padahal itu kerjanya juga butuh ilmu yg org lain blm temtu jg bisa lakuin 🙄</i>	Kontra
@Toreanwish pada 24 April 2023	<i>Becanda yang ga cocok buat becanda sih. Seenggaknya kalo @tvOneNews sbg organisasi yg rada kureng okelah dikritik gini, tapi kalo ngomongin “yg kerja di sana” berarti kan semua karyawan ya, semua manusia yg kerja di sana. Masa dikatain ga punya kecerdasan natural?</i>	Kontra
@SaintChyryl pada 23 April 2023	<i>I see. Makanya lulusan bisa bikin partai ya...</i>	Pro
@Argalndranto pada 22 April 2023	<i>Kayaknya disana yg banyak NS yak. // Natural Stupidity.</i>	Pro
@ra3an pada 24 April 2023	<i>Sementara itu, di BBC penghematan lebih ke pengalihan tim teknis camera persons menjadi sistem mekanis. News anchor masih pakai manusia beneran. Ya berarti emang isunya di SDM anchornya.</i>	Pro
@nrwkra pada 24 April 2023	<i>wkwk AI apaan, benerin dulu resolusi siarannya biar HD caranya gimana</i>	Pro

---

@AtexLurner pada 25 April 2023 *Lebay banget asli, padahal cuma text to speech Pro dimasukin ke image to video dari karakter yg dibuat di midjourney atau stable diffusion, stepnya aja cuma 2 menitan di youtube wkwkwkwkwkwk*

---

Sebagian besar dari respon khalayak Twitter terhadap opini kritik yang dilontarkan oleh Okki Sutanto menunjukkan pro atau menyetujui opini tersebut. Dari kolom komentar (replies), terlihat bahwa banyak netizen yang sepakat bahwa tvOne adalah media yang tidak kompeten dan tidak memiliki kemampuan dan kualitas yang baik dalam memberikan informasi kepada khalayak maupun mencerdaskan masyarakat. Komentar-komentar ini muncul dengan intonasi yang sama, yakni merendahkan tvOne sebagai media informasi, dengan menyebutkan bahwa karyawan-karyawan di dalamnya kurang berkompoten, bahkan disebutkan bahwa karyawan atau orang-orang dibalik layarnya bodoh, sehingga terdapat ruang untuk *artificial intelligence* masuk dan akhirnya menjadi opsi yang dipilih oleh tvOne sebagai inovasi yang menjadi prioritas. Selain itu, beberapa netizen juga menyoroti beberapa aspek lain yang seharusnya diperbaiki oleh tvOne sebelum akhirnya melakukan inovasi penggunaan *artificial intelligence* dalam jurnalistik dan komunikasi media. Contohnya, adalah kualitas video berita di YouTube yang kurang jelas resolusinya. Selain itu, terdapat juga opini yang menyatakan bahwa penerapan teknologi AI oleh tvOne dilakukan dalam rangka untuk penghematan anggaran sehingga tidak perlu membayar gaji karyawan, termasuk presenter. Dalam hal ini, terdapat komentar yang membandingkan tvOne dengan media lainnya, seperti BBC, yang melakukan penghematan dengan mengalihkan tim teknis kameramen dengan sistem mesin. Sedangkan untuk komentar yang kontra menitikberatkan pada opini Oki Sutanto yang cenderung menggeneralisasi seluruh kualitas karyawan tvOne, dan termasuk merendahkan profesi presenter berita dan orang-orang yang bekerja di industri televisi.

Selain karena sinisme terhadap satu media televisi tertentu, prasangka dan opini mengenai AI juga dapat terjadi akibat masih awamnya masyarakat terhadap makna teknologi AI yang sesungguhnya. Saat ini, interpretasi terhadap AI dan manfaatnya masih sebatas pada pemahaman personal yang dianggap sama meskipun pencerdasan dan edukasi mengenai AI dan implementasinya belum disampaikan secara masif. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Broussard et al (2019) bahwa salah satu hal yang penting namun belum dilakukan karena tingkat kesulitannya yang tinggi adalah pendekatan pendidikan mengenai *artificial intelligence* yang mudah dipahami, tidak hanya oleh orang-orang dengan latar belakang teknologi namun juga oleh orang awam yang di masa depan berpotensi menjadi pengguna atau terkena dampak dari AI. Secara khusus, bagaimana instruktur jurnalisme dan komunikasi massa yang tidak terlatih sebagai ilmuwan komputer, ahli statistik, atau ilmuwan data mendapatkan pengetahuan AI dengan baik.

Tweet yang ketiga merupakan Tweet lanjutan dari Tweet pertama oleh akun yang sama, @tvindonesiawkwk. Tweet yang diunggah pada tanggal 22 April 2023 pukul 9.35 PM ini melanjutkan diskursus yang sama, namun membawa dari sudut pandang yang berbeda dan memasukkan opini pribadi dari akun tersebut. Akun tersebut menambahkan tweet berisikan “akankah AI bisa gantiin presenter manusia beneran? menurutku pribadi sih belum, setidaknya untuk saat ini wkwk. gatau gmn kedepannya” dan hingga tanggal 16 Juni 2023 pukul 12.38

mendapatkan sejumlah 719.900 views, 231 replies, 333 retweets, 723 quotes, 4.865 likes, dan 163 bookmark. Tweet ini kembali menjadi Tweet yang banyak mendapatkan respon baik dalam bentuk views, reply, retweet, likes, maupun bookmark. Dalam tweet tersebut, dengan menambahkan cuplikan video presenter buatan yang sedang membacakan berita, Muklis menyampaikan opini pribadinya dengan memantik pertanyaan, apakah teknologi AI dapat menggantikan presenter manusia. Kemudian Muklis menyampaikan opininya bahwa sampai saat ini teknologi AI masih belum dapat menggantikan presenter atau tenaga kerja manusia, namun terdapat keraguan terkait dengan masa depan, dan ada potensi hal tersebut terjadi di masa yang akan datang.

**Tabel 4.4.** Respon terkait potensi AI Mengganti Sumber Daya Manusia pada Tweet dengan Isu Presenter *Artificial Intelligence* oleh tvOne yang menjadi Objek Penelitian

Nama Akun	Reply Tweet
@IamYogas pada 22 April 2023	<i>Kaku amat... // Mending pake kartun aja skalian..</i>
@ZaynAlfatih4 pada 22 April 2023	<i>Kalo baca berita masih okelah, kalo talkshow interaktif?</i>
@genZnetizen pada 22 April 2023	<i>Knapa pas ngomong kyk orang abis kena bell palssy, bibirnya miring sebelah, mata juga</i>
@edowilfridus pada 22 April 2023	<i>Gak bisa gantiin manusia</i>
@andreasstrp pada 23 April 2023	<i>Presenter dituntut tampil dengan sempurna. Gerak bibir, suara, intonasi. Ini AI malah bisa-bisanya bibirnya kesana-kemari, suaranya dan intonasi alakadarnya bisa tayang di TV.</i>
@burpburpbubbles pada 22 April 2023	<i>Such a great start. Good job tvOne</i>
@MysO735 pada 22 April 2023	<i>Rigging nya harus dirapihin lagi</i>
@noteuhatal1 pada 22 April 2023	<i>Bibir nya kenapa menyong menyong dah</i>
@rickasun09 pada 22 April 2023	<i>Aneh kek hantu ato monster yg siap2 menerkam ato menggigit, eh berarti kek vampire 😊</i>
@favourithm pada 22 April 2023	<i>gerakan bibirny kya ga sinkron</i>
@RANS_CilegonFC pada 22 April 2023	<i>Mulut sebelah kiri ketarik ke atas</i>
@importcv2 pada 22 April 2023	<i>Tergantung ML engineernya, kalau jago ya bisa</i>
@rio_son_of_odin pada 22 April 2023	<i>great start but not necessarily needed at the moment</i>
@futurecloud pada 22 April 2023	<i>mending pake presenter beneran aja udh paling bener wkwk</i>
@OLIGARKICK pada 22 April 2023	<i>Utk saat ini ngga. Tapi lama kelamaan banyak orang nganggur karena pekerjaannya tergantikan AI. Sedangkan yg kaya melintir malah makin kaya 😊 // "Eksistensi manusia // Mungkinkah terlibas // Akibat kita semua tak kenal batas // Tak pernah puas" // Seringai - A.I</i>

@Amanissafe pada 23 April 2023	<i>Gak bisa saya terima kalau ini AI, suara sama gerakan bibir gk pas. Jadi mirip hasil software Crazytalk/ PQ talking photo 😊</i>
@HappyCandyJoy pada 23 April 2023	<i>Kok agak creepy ya soalnya aneh suara sama gerak bibir beda banget dan suaranya juga kek bukan manusia biasanya agak<sup>2</sup> serem</i>
@Mr_Jn19 pada 23 April 2023	<i>Ya beginilah kalo baru awal launching banyak dikritik, tapi liat nanti di tahun tahun berikutnya pasti ada perubahan, dan buruknya pekerjaan ini bakal di geser sama ai, tapi tergantung perusahaannya sih gimananya</i>
@AtexLurner pada 23 April 2023	<i>Wkwkw gue kira 3D, ini mah gampang, tinggal bikin karakternya di stable diffusion atau midjourney, terus masukin fotonya ke web ai yg bisa rubah foto jadi video orang lagi berdialog dan sourcena dari suara, terus suaranya dari text to voice ai dah</i>
@redlipsruby pada 22 April 2023	<i>Mulutnya gak sinkron 🤔</i>
@indranomadic pada 23 April 2023	<i>kalo AI-nya masih kaya gini sih emang blm. Masih beta banget ini. AI-nya synthesia yang paling realistis. // Tapi bisa lah didevelop terus.</i>
@desabatipuh pada 23 April 2023	<i>Cape bgt liat bibirnya. Kek mo stroke</i>
@Bbubaxian pada 23 April 2023	<i>Jelek banget ngomongnya gak tepat sama gerak bibir, terus lambat banget ngomongnya, mukany juga gerak tapi kerudungnua diem wkwk, terus itu bibir kenapa sih kok ngangkat sebelah kek ngeledek banget</i>
@archivenopitaa pada 23 April 2023	<i>jelek bgtt, mana gak sesuai lagi sama mulutnya 😊 mff yh harus jujur. kata mamah gaboleh boong</i>
@affogxto pada 23 April 2023	<i>Ga sinkron mulutnya</i>
@asmansaidkeke pada 23 April 2023	<i>Belum kayaknya yh saat ini, tp g tahu next nya</i>

Mayoritas dari respon khalayak Twitter terhadap diskursus teknologi AI yang dapat menggantikan sumber daya manusia adalah, teknologi AI belum dapat menggantikan presenter manusia asli. Beberapa respon menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai presenter membutuhkan tampilan fisik yang sempurna, serta sinkronisasi antara gerak bibir, suara, dan intonasi. Dari yang tergambar cuplikan video penerapan teknologi AI sebagai presenter buatan oleh tvOne, dapat dikatakan bahwa presenter buatan tersebut masih terlihat sangat buatan, baik dari segi intonasi, ekspresi wajah, hingga gerak-gerik. Selain itu, fitur yang memungkinkan untuk dilakukan oleh presenter buatan ini masih sangat terbatas dan tidak fleksibel, sebagai contoh, presenter buatan hanya bisa membacakan berita secara satu arah, namun tidak dengan metode atau bentuk lainnya seperti memandu sebuah diskusi atau talkshow. Selain itu, beberapa komentar juga menyampaikan kritik dari segi kebutuhan saat ini, dimana presenter buatan belum dibutuhkan secara urgensi pada industri jurnalistik dan komunikasi, karena masih banyak membutuhkan sumber daya manusia, serta masih dapat dilakukan dengan cara yang tradisional. Beberapa komentar lainnya menyampaikan potensi pengembangan di masa depan. Meskipun saat ini hasil dari presenter buatan ini kurang mulus dan sangat terlihat buatan, namun di masa depan masih memungkinkan untuk mengalami perkembangan menjadi lebih profesional dan lebih canggih lagi.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memahami sepenuhnya mengenai AI dan menganggap implementasi AI di Indonesia masih masuk ke dalam tahap awal dan belum akan berkembang pesat dalam waktu dekat, terutama dalam bidang jurnalistik dan komunikasi media. Penerimaan masyarakat terhadap perkembangan teknologi pada berbagai aspek kehidupan tentu saja tidak selamanya berjalan mulus. Beberapa kelompok masyarakat tentu saja ada yang bersikap kontra terhadap implementasi teknologi, terutama *artificial intelligence* karena banyak menimbulkan ancaman untuk berbagai aspek kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Yücebalkan (2019) perkembangan AI juga pada awalnya tidak banyak yang terjadi, namun setelah tahun 1998 ketika internet menjadi hal yang lazim, keberadaan AI mulai menjangkau khalayak ramai, dan mulai muncul dalam berbagai bentuk seperti mainan robot, produksi film yang menggunakan AI, dan aplikasi telepon seluler. Seperti yang dapat dilihat pada aplikasi di atas, tujuan AI adalah untuk membuat mesin yang dapat melakukan tugas kompleks lebih baik, atau sama dengan manusia. Untuk melakukan tugas-tugas kompleks tersebut, mesin perlu memahami, menalar, belajar, dan berkomunikasi. Untuk itu, perlu waktu yang cukup panjang bagi Indonesia untuk mengimplementasikan AI secara menyeluruh dan tepat sasaran di setiap bidang industri yang membutuhkan.

## SIMPULAN

Salah satu perkembangan teknologi penting yang muncul setelah adanya perkembangan website 3.0 dan web semantik adalah Artificial Intelligence (AI). Teknologi AI menekankan pada pembuatan mesin cerdas untuk bekerja dan bereaksi seperti manusia, dan dapat dikaitkan dengan seluruh ruang lingkup tersebut dimana kondisinya terdefinisikan untuk mengefisienkan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. teknologi memiliki pengaruh besar pada media dan komunikasi, dalam membentuk dan membentuk kembali masyarakat. Dalam bidang jurnalisme, teknologi artificial intelligence (AI) juga sudah mulai diterapkan. Berdasarkan AI, berita ditafsirkan, diatur, dan disajikan dengan cara yang dapat dibaca manusia. Penerapan AI pada jurnalistik di Indonesia yang ditandai dengan munculnya presenter buatan pertama di Indonesia yang menggunakan teknologi AI oleh tvOne, menimbulkan respon yang bervariasi di kalangan masyarakat. Ada respon yang menyatakan tidak terlalu serius menanggapi penerapan teknologi ini, dan ada juga yang menganggap kemunculan artificial intelligence sebagai ancaman pada tenaga kerja. Kritik pada penggunaan artificial intelligence di bidang jurnalistik adalah didasarkan karena kurangnya kompetensi dan kualitas sumber daya manusianya serta dalam rangka penghematan anggaran. Bagaimanapun, perkembangan teknologi tentu saja tidak mudah untuk dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat, terutama jika diterapkan pada sektor-sektor yang penting, salah satunya adalah sektor komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baraniuk, C. China Unveils AI News Presenter. Available online: <https://www.bbc.com/news/technology-46136504> (accessed on 15 June 2023).
- Berners-Lee, T. J. (1992). The world-wide web. *Computer Networks and ISDN Systems*, 25(4–5). [https://doi.org/10.1016/0169-7552\(92\)90039-S](https://doi.org/10.1016/0169-7552(92)90039-S).
- Berners-Lee, T., Cailliau, R., Luotonen, A., Nielsen, H. F., & Secret, A. (1994, August). The world-wide web. *Communications of the ACM*, 37(8), 76+.
- Berners-Lee, T. J. (1999). *Weaving the Web: The Original Design and Ultimate Destiny of the World Wide Web by Its Inventor*. Harper San Francisco.
- Biswal, S.K., Gouda, N.K. (2020). Artificial Intelligence in Journalism: A Boon or Bane?. In: Kulkarni, A., Satapathy, S. (eds) *Optimization in Machine Learning and Applications. Algorithms for Intelligent Systems*. Springer, Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-15-0994-0\\_10](https://doi.org/10.1007/978-981-15-0994-0_10)
- Broussard, M., Diakopoulos, N., Guzman, A. L., Abebe, R., Dupagne, M., & Chuan, C.-H. (2019). Artificial Intelligence and Journalism. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 96(3), 673–695. <https://doi.org/10.1177/1077699019859901>
- Castells M (2012) *Networks of outrage and hope: social movements in the internet age*. Polity Press, Cambridge, UK
- Chakraborty U, Bhat S (2018) Online reviews and its impact on brand equity. *Int J Internet Mark Advertising* 12(2):159–180
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Riset*. Pustaka Pelajar.
- Daymon, Christine & Holloway, Immy. (2002). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. New York: Routledge.
- Ferrario, A., Loi, M., & Viganò, E. (2020). In AI we trust incrementally: A multi-layer model of trust to analyze human-artificial intelligence interactions. *Philosophy & Technology*, 33(3), 523–539. <https://doi.org/10.1007/s13347-019-00378-3>
- Helberger, N., Karppinen, K., & D’Acunto, L. (2018). Exposure diversity as a design principle for recommender systems. *Information, Communication & Society*, 21(2), 191–207. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1271900>
- HLEG. (2019a). *A definition of AI: Main capabilities and scientific disciplines* (Shaping Europe’s Digital Future, pp. 1–7) [Definition developed for the purpose of the deliverables of the High-Level Expert Group on AI]. The European Commission’s High-Level Expert Group on Artificial Intelligence. [https://ec.europa.eu/futurium/en/system/files/ged/ai\\_hleg\\_definition\\_of\\_ai\\_18\\_deember\\_1.pdf](https://ec.europa.eu/futurium/en/system/files/ged/ai_hleg_definition_of_ai_18_deember_1.pdf)
- HLEG. (2019b). *Ethics guidelines for trustworthy AI* (Shaping Europe’s Digital Future, pp. 1–39) [Guidelines]. Independent High-Level Expert Group on Artificial Intelligence set up by the European Commission. <https://digital-strategy.ec.europa.eu/en/library/ethics-guidelines-trustworthy-ai>
- Kerr, A., Barry, M., & Kelleher, J. D. (2020). Expectations of artificial intelligence and the performativity of ethics: Implications for communication governance. *Big Data & Society*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2053951720915939>
- Marczyk, G. R., Festinger, D., & DeMatteo, D. (2005). *Essentials of research design and methodology*. Wiley. <http://www.mgmiom.org/downloads/MBA/Wiley,%20Essentials%20Of%20Research%20Design%20And%20Methodology.pdf>
- McClure, P. K. (2018). “You’re Fired,” Says the Robot: The Rise of Automation in the Workplace, Technophobes, and Fears of Unemployment. *Social Science Computer Review*, 36(2), 139–156. <https://doi.org/10.1177/0894439317698637>

- Nieborg, D. B., & Helmond, A. (2019). The political economy of Facebook's platformization in the mobile ecosystem: Facebook Messenger as a platform instance. *Media, Culture & Society*, 41(2), 196–218. <https://doi.org/10.1177/0163443718818384>
- Pierson, J. (2021). Digital platforms as entangled infrastructures: Addressing public values and trust in messaging apps. *European Journal of Communication*, 36(4), 349–361. <https://doi.org/10.1177/02673231211028374>
- Winseck, D. (2019). Media concentration in the age of the internet and mobile phones. In M. Prenger & M. Deuze (Eds.), *Making media: Production, practices, and professions* (1st ed., pp. 175–190). Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.1017/9789048540150.013>
- Yu, L. (2007). *Introduction to Semantic Web and Semantic Web Service*. Boca Raton, FL: Chapman & Hall/Crc.
- Yücebalkan, B. (2019). The history of the Artificial Intelligence as an alternative workforce and the possible opportunities/threats for its future. *Business and Management*, Ed. S.Yılmaz, Akademisyen Yayınevi, 83–99.